BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. *Qur'anic Healing* (*Ruqyah*)

a. Sejarah *Qur'anic Healing (Ruqyah)*

Sebelum kedatangan Islam, *ruqyah* telah dikenal di kalangan masyarakat Arab. *Ruqyah* merupakan warisan bangsa Arab dalam rangka mendapatkan berkah dan permohonan kepada Allah SWT. *Ruqyah* berasal dari agama-agama samawi, kemudian diselewengkan oleh orang-orang sesat lalu dimasukkan ke dalam sihir dan pengobatan. Mereka mencampur adukkan dengan ucapan-ucapan yang bisa jadi mereka sendiri tidak memahami artinya. Dalam praktiknya juga ditambah dengan suatu benda seperti bebatuan, atau potongan-potongan tulang dan rambut hewan. Akhirnya bercampur aduklah perkara *ruqyah* di kalangan masyarakat jahiliah. Setelah Islam datang, *ruqyah* digunakan untuk terapi dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan bacaan-bacaan doa yang *ma'thur* melalui sarana doa.[1]

Oleh karena itu setelah Islam datang para sahabat saling bertanya tentang mantra atau *ruqyah* yang pernah dipraktekkan pada masa jahiliah. 'Auf bin Malik al-Asja'I menceritakan:

[1] Achmad Zuhdi, *Terapi Qur'ani; Tinjauan Historis, al-Qur'an-al-Hadis dan Sains Modern* (Surabaya: Imtiyaz,2015), hal. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

Artinya:

> *"Telah menceritakan kepadaku Abu Ath Thahir; Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku Mu'awiyah bin Shalih dari 'Abdur Rahman bin Jubair dari Bapaknya dari 'Auf bin Malik Al Asyja'i dia berkata; "Kami biasa melakukan mantera pada masa jahiliyah. Lalu kami bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; 'Ya Rasulullah! bagaimana pendapat Anda tentang mantera? ' Jawab beliau: 'Peragakanlah manteramu itu di hadapanku. Mantera itu tidak ada salahnya selama tidak mengandung syirik."*(H.R Muslim No 2200).[2]

Memang istilah *ruqyah* pada zaman jahiliah diartikan sebagai mantra dan jampi-jampi, yakni kalimat yang berpotensi mendatangkan daya ghaib atau susunan kata yang berunsur puisi yang dianggap mengundang kekuatan ghaib. Mantra atau jampi-jampi dibaca oleh orang-orang yang mempercayainya guna meminta bantuan kekuatan yang melebihi kekuatan natural, guna meraih manfaat atau menolak bahaya. Dalam pengertian ini *ruqyah* dianggap bisa menyembuhkan karena kekuatan *ruqyah* itu sendiri atau bantuan dari jin dan sebagainya.[3] Sehingga karena pemahaman demikian itu Nabi SAW melarang *ruqyah*.

---

[2] Muslim Bin al-Hajjaj Abu al-Husayn al-Qusyairi al-Naysaburi, *Sahih Muslim*, Vol. IV, Ed. Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, Nomor 2200 (Bayrut: Darul Ihya al-Turath al-'Arabi, t.th), 1772.

[3] Achmad Zuhdi, *Terapi Qur'ani; Tinjauan Historis, al-Qur'an-al-Hadis dan Sains Modern* (Surabaya: Imtiyaz, 2015), hal. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُول الله صلّى الله عليه وسلّم يقولُ " إنَّ الرُّقَى وَ التَّمَائِمُ وَ التِّوْلَةُ شِرْكٌ

Artinya:

> "*Dari 'Abdullah bin Mas'ud ra, ia berkata bahwasanya ia telah mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya segala ruqyah, tamimah, dan tiwalah adalah syirik."* (HR. Ahmad No. 3615)[4]

Nabi SAW pernah melarang *ruqyah*, tetapi tidak berlaku pada semua jenis *ruqyah*. *Ruqyah* yang dilarang Nabi SAW hanyalah *ruqyah* yang di dalamnya terdapat unsur syirik seperti yang pernah dilakukan orang-orang jahiliah. Sehingga selama *ruqyah* tidak dimasuki unsur syirik maka dibolehkan.[5]

Rasulullah SAW, suatu ketika sedang melaksanakan shalat malam, tiba-tiba tangannya tersengat kalajengking. Setelah itu Nabi SAW mengambil air yang dicampurkan dengan garam kemudian dituangkan ke tangan yang terkena sengatan tadi sambil dibacakan al-Qur'an surat *al-Kafirun, al-Falaq, dan an-Nas.* Peristiwa ini dijelaskan dalam sebuah Hadith Nabi SAW:

عن علي قال: لدغت النبيّ صلّى الله عليه وسلّم عقرب وهو يصلّي, فلمّا فرغ, قال : لعن الله العقرب لا تدع مصلّيا ولا غيره, ثمّ دعا بماء و ملح, و جعل يمسح عليها و يقرأ بقل يأيّها الكافرون, وقل أعوذ بربّ الفلق, و قل أعوذ بربّ النّاس

Artinya:

> *" Ali bin Abi Thalib berkata, "ketika Rasulullah sedang shalat, beliau disengat kalajengking. Setelah selesai shalat, beliau bersabca, "Semoga Allah Swt melaknat kalajengking yang tidak membiarkan orang yang sedang shalat atau yang*

---

[4] Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad Al Marwazi Al Baghdadi, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, Nomor Hadith 3615 (Beirut: Darul Fikr, tt)

[5] Achmad Zuhdi, *Terapi Qur'ani; Tinjauan Historis, al-Qur'an-al-Hadis dan Sains Modern* (Surabaya: Imtiyaz,2015), hal. *30*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *lainnya," lalu beliau mengambil sewadah air dan garam. Kemudian beliau usap bagian anggota badan yang disengatkalajengking, seraya membaca surat al-kafirun, al-Falaq, dan an-Nas."* (HR. Thabrani).[6]

Berdasarkan hadith di atas dapat diketahui Bahwa Nabi SAW pernah melakukan *ruqyah* dengan al-Qur'an (terapi qur'ani) dikombinasikan dengan air dan garam, yakni dengan mencampurkan air dan garam tadi ke dalam sebuah wadah kemudian diusapkan ke bagian tangan yang tersengat kalajengking sambil membacakan al-Qur'an, yakni surat *al-kafirun, al-Falaq,* dan *an-Nas.*[7]

Di kalangan sahabat Nabi SAW sendiri, sebelum masuk Islam, banyak yang mempunyai keahlian melakukan *ruqyah.* Tetapi mereka mengalami kebimbangan ketika Nabi SAW melarang *ruqyah*. Di antara mereka itu adalah keluarga 'Amr bin Hazm. Suatu ketika mereka menemui Rasulullah SAW untuk menanyakan perihal larangan *ruqyah*. Mereka lalu memperhatikan kepada Nabi SAW bagaimana cara melakukan *ruqyah* dari sengatan kalajengking atau gigitan ular berbisa. Setelah memperhatikan cara-cara memperhatikan cara-cara mereka melakukan *ruqyah*, Nabi SAW kemudian mengatakan "saya kira tidak ada masalah dengan *ruqyah* yang kalian

---

[6] Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Abu al-Qasim al-Tabhrani¸*al-Mu'jam al-Shagir,* Vol. II, Nomor 830 (Bayrut: al-Maktab al-Islami, 1985), hal. 87.

[7] Achmad Zuhdi, *Terapi Qur'ani; Tinjauan Historis, al-Qur'an-al-Hadis dan Sains Modern* (Surabaya: Imtiyaz,2015), hal. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lakukan. Barang siapa di antara kalian yang bisa menolong saudaranya, maka lakukanlah."[8]

Jadi, *ruqyah* telah ada sejak sebelum kedatangan Islam. tetapi *ruqyah* yang dikenal saat itu adalah sebagai mantra dan jampi-jampi yang kental dengan muatan syirik, karena dalam prakteknya permohonan penyembuhan bukan dengan menggunakan ayat dan doa-doa *masturah* serta bukan meyakini keberadaan Allah SWT sebagai pemberi penyembuham, melainkan kepada selainnya, yaitu jin dan sebagainya. Maka ketika Islam datang, maka intrik-intrik yang berbau kesyirikan dalam praktek *ruqyah* diganti dengan memasukkan dan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagimana yang dipraktekkan oleh Nabi SAW ketika meruqyah dirinya, keluarga, dan kerabatnya.

b. Pengertian *Qur'anic Healing (Ruqyah)*

Secara etimologi, kata *ruqyah* dapat ditemukan dalam berbagai kamus dengan pengertian sebagai berikut: dalam *kamus Arab-Indonesia* karya Mahmud Yunus disebutkan bahwa kata *ruqyah* bermakna jimat, azimat, tangkal.[9] Dalam kamus *Al-Munawwir* kata *ruqyah* memiliki makna mantra, guna-guna, jampi-jampi, jimat.[10]

---

[8] Imam Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim,* juz 7 (Bayrut: Darul kutub al-A'lamiah, 2008), hal. 383.

[9] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta:Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 1973), hal. 146.

[10] Ahmad Warson Al- Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), hal. 525.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam *Kamus Bahasa Indonesia ruqyah* berari segala yang berhubungan dengan pesona, guna-guna, sihir.[11]

Jadi, secara etimologi *qur'anic healing* atau *ruqyah* memiliki arti menangkal segala sesuatu (segala macam bala', bencana dan segala bentuk penyakit, baik psikis maupun fisik) yang dapat membahayakan diri manusia dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah.[12]

Menurut terminologi, terdapat berbagai rumusan pengertian tentang *qur'anic healing* atau *ruqyah.* Ini sebagaiamana yang tertulis dalam penegasan judul *yaitu* suatu istilah dari ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan pada orang yang sakit yang ditambahkan dengan doa-doa ma'tsurah, yang kita ulang-ulangi beberapa kali sehingga terjadi kesembuhan atas izin Allah SWT.[13]

Syamsul Haq al-Azhim Abadi mengatakan bahwa *qur'anic healing* (*ruqyah*) adalah memohon perlindungan atau memohon kesembuhan dengan doa dan bacaan-bacaan mulia.[14]

Abdullah Abdul Aziz al-Aidan mengatakan bahwa *qur'anic healing* atau yang biasa disebut *ruqyah* adalah kumpulan ayat-ayat al-Qur'an, dzikir-dzikir perlindungan dan doa-doa yang diriwayatkan dari Nabi SAW yang dibaca seorang muslim pada dirinya, anaknya

---

[11] Wahya dkk, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Ruang Kata, 2013),hal. 534.

[12] Muhammad Arifin Ilham, *Panduan Dzikr dan Doa* (Jakarta: Intuisi Press, 2005), hal. 31.

[13] Abdeddaem Kaheel, *Obati dirimu dengan al-Qur'an,* terjemahan Moh Syairozi (Tanggerang Selatan: Iniperbesa, 2015), hal. 29.

[14] Jamal Elzaky, *Buku Saku Terapi Baca al-Qur'an*. Terjemahan oleh Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Zaman, 2014), hal. 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau keluarganya guna mengobati gangguan kejiwaan yang menimpa, atau kejahatan mata manusia dan jin, atau kesurupan setan, atau sihir atau berbagai penyakit fisik yang menyerang.[15]

Syaikh Al-Bani mengatakan bahwa *qur'anic healing* atau *ruqyah* adalah pembacaan doa-doa untuk memohon kesembuhan berupa ayat-ayat al-Qur'an serta hadits Nabi SAW. Sementara kebiasaan banyak orang yang mempergunakan kalimat-kalimat bersajak atau kalimat-kalimat lain yang tidak jelas maknanya, harus dihindari karena sering kali mengandung kekafiran dan kesyirikan.[16]

Bila dilihat dari definisi beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa *qur'anic healing* atau biasa disebut *ruqyah* adalah bacaan-bacaan syar'i yang diambil dari al-Qur'an dan Hadith Nabi SAW yang dibacakan kepada orang yang sakit dengan tujuan memohon baginya kesembuhan dan keselamatan atas penyakit dan gangguan-gangguan yang sedang menimpanya, baik itu penyakit fisik, rohani maupun gangguan-gangguan jin sihir, azimat, dan sebagainya. Sementara dalam melakukannya peruqyah harus meninggalkan kalimat-kalimat yang tidak memiliki kejelasan makna sebab yang demikian itu kadang-kadang mengandung keyirikan dan kekufuran.

Jadi, menurut syariat Islam, *qur'anic healing* atau *ruqyah* adalah bacaan yang terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadith-Hadith Shahih

---

[15] Abdullah Abdul Aziz Al-Aidan, *Obati Sakitmu dengan Al-Qur'an.* Terjemahan oleh Abu Fawwaz (Solo: Zamzam, 2015), hal. 27.

[16] Jamal Elzaky, *Buku Saku Terapi Baca al-Qur'an*. Terjemahan oleh Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Zaman, 2014), hal. 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memohon kesembuhan kepada Allah SWT bagi orang yang sakit.[17]

c. Metode *Terapi Qur'anic Healing* (*Ruqyah)*

Metode dalam pengertiannnya adalah "jalan yang harus dilalui" untuk mencapai suatu tujuan, karena kata metode berasal dari dua suku kata yaiu dari kata *"meta"* yang berarti melalui dan *"hedos"* yang berarti jalan atau tujuan.[18] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "metode" adalah "cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud".[19] Namun pengertian sebenarnya adalah segala sasaran yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.[20]

Merujuk pada pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara atau jalan yang teratur dan terencana yang dipergunakan seorang peruqyah dalam melakukan terapi *qur'anic healing* pada pasien agar tujuan ruqyah yang direncanakan dapat tercapai dengan disertai perubahan fisik dan psikis pasien *qur'anic healing* (*ruqyah*).

Dengan demikian, dalam penerapan terapi penyembuhan qur'ani tersebut terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan oleh terapis

---

[17] Hasan Basri, *53 Penjelasan Lengkap tentang Ruqyah* (Jakarta: Ghaib Pustaka, 2005), hal. 17.

[18] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 61.

[19] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 652.

[20] Muhammad Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, cetakan ke 5 (Jakarta: PT Golden Terayes Press,), hal. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun pasien, baik syarat-syarat terapi, maupun proses pelaksanaan *qur'anic haling* yang mencakup bacaaan dan doa-doa *ruqyah*.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai tuuan dari pelaksanaan *qur'anic healing (ruqyah)* yaitu:

1) Terapi penyembuhan qur'ani atau *ruqyah* menggunakan kalam Allah SWT (ayat-ayat al-Qur'an, atau nama-nama dan sifat-saifat-Nya, atau berupa doa yang diriwayatkan dari Nabi SAW.
2) Menggunakan bahasa Arab yang fasih atau bahasa yang dapat dipahami.
3) Terapis meyakini bahwa *ruqyah* tidak memberikan efek sendirinya, melainkan dengan takdir Allah SWT.
4) Penyembuhan qur'ani atau *ruqyah* tidak dilakukan dengan cara yang dilarang. Contohnya, meruqyah dalam kondisi junub (berhadats besar), atau peruqyah memerintahkan pasien berada dalam kondisi junub.
5) Terapi *ruqyah* tidak dilakukan oleh dukun, atau paranormal.
6) Kalimat-kalimat atau bacaan-bacaan *ruqyah* tidak mengandung ungkapan-ungkapan atau simbol-simbol yang diharamkan.[21]

Muhamad Arifin menambahkan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan terapi penyembuhan qur'ani atau *ruqyah*, yaitu:

1) Menyiapkan suasan yang kondusif sebelum melakukan terapi.

[21] Abdullah Abdul Aziz Al-Aidan, *Obati Sakitmu dengan Al-Qur'an.* Terjemahan oleh Abu Fawwaz (Solo: Zamzam, 2015), hal. 49-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Membersihkan tempat terapi dari hal-hal yang melanggar sya'riat.
3) Memberikan konseling ataupun taushiyah kepada pasien tentang solusi pengobatan, bimbingan, pelajaran dan pedoman agama agar pasien dapat mengembangkan akalnya, dan keimanannya.
4) Sunnah berwudhu pagi pasien dan terapis.
5) Menutup aurat bagi perempuan yang hendak diterapi.
6) Berdoa kepada Allah agar diberi pertolongan.[22]

Perdana Ahmad dalam bukunya *qur'anic healing thecnology* mengatakan bahwa hal-hal yang perlu dilakukan sebelum melakukan terapi, yaitu:

1) Berwudhu sebelum melakukan terapi penyembuhan qur'ani atau *ruqyah*.
2) Memberikan konseling.
3) Mendengarkan nasehat-nasehat agama dan petunjuk pelaksanaan terapi penyembuhan qur'ani atau *ruqyah*,
4) Berbaring atau duduk degan mengmbil sikap relaksasi tubuh yang enak dan nyaman dan relaksasi fikiran.[23]

Selain berbagai syarat di atas yang perlu dilakukan sebelum melakukan terapi penyembuhan qur'ani atau *ruqyah*, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan oleh terapis maupun pasien dalam pelaksanaan terapi *ruqyah* (penyembuhan qur'ani), yaitu:

---

[22] Muhammad Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, cetakan ke 5 (Jakarta: PT Golden Terayes Press,), hal. 43.

[23] Perdana Ahmad, *Qur'anic Healing Technology* (Jakarta: Pustaka Tarbiah Semesta, 2014), hal. 76-77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id